

METODE *TAZKIYAT AN-NAFS* AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MILENIAL

Dewi Aisyah¹, Muhammad Ziyen Naufal², Syibromilisi³

^{1,3}STIT Buntet Pesantren Cirebon, ²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

¹dewiaisyahh27@gmail.com, ²iyandork@gmail.com, ³syibro@stit-buntetpesantren.ac.id

DOI : 10.55656/ksij.v7i2.330

Submitted: (2024-11-30) | Revised: (2025-02-07) | Approved: (2025-3-14)

Abstrac

This research aims to explore the application of Al-Ghazali's Tazkiyat an-Nafs method in Islamic education, with a focus on its relevance for the millennial generation who are facing the challenges of the modern era. Using a descriptive qualitative approach, this study explores Al-Ghazali's thinking through analysis of his works, such as Ihya' Ulum al-Din, as well as related secondary literature. The research results show that the Tazkiyat an-Nafs method which consists of three stages—takhalli, tahalli, and tajalli—contributes significantly to the formation of individual morals, the development of the collective character of educational institutions, and the improvement of community morality. This approach is relevant to equip the millennial generation with deep spiritual values, so that they can overcome the moral and spiritual crisis caused by the pressure of technology and social media. By integrating tazkiyah values into the Islamic education curriculum, the results not only produce spiritually strong individuals, but also create a harmonious and highly ethical educational environment. Al-Ghazali's concept of Tazkiyat an-Nafs provides a holistic framework for facing moral and spiritual challenges in the modern world.

Keywords: Al-Ghazali; Tazkiyat an-Nafs; Islamic Education; Millennial Generation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan metode Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada relevansinya bagi generasi milenial yang menghadapi tantangan era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mendalami pemikiran Al-Ghazali melalui analisis karya-karyanya, seperti Ihya' Ulum al-Din, serta literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tazkiyat an-Nafs yang terdiri atas tiga tahap takhalli, tahalli, dan tajalli—berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak individu, pengembangan karakter kolektif lembaga pendidikan, dan peningkatan moralitas masyarakat. Pendekatan ini relevan untuk membekali generasi milenial dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam, sehingga mereka dapat mengatasi krisis moral dan spiritual akibat tekanan teknologi dan media sosial. Dengan integrasi nilai-nilai tazkiyah dalam kurikulum pendidikan Islam, hasilnya tidak hanya menghasilkan individu yang kuat secara spiritual, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan beretika tinggi. Konsep Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali memberikan kerangka kerja yang holistik untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di dunia modern.

Keywords: Al-Ghazali; Tazkiyat an-Nafs; Islamic Education; Millennial Generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan potensi individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan jiwa dan akhlak, yang dalam bahasa Islam dikenal dengan istilah *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa). Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam pemikiran tentang *tazkiyat an-nafs* adalah Imam Al-Ghazali. Metode *tazkiyat an-nafs* yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulumuddin*, memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela dan membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan moral.(Al-Ghazali, Abu Hamid, 1982).

Pendidikan untuk pribadi dalam Islam tidak hanya berkisar pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan rohani dan emosional. Prinsip pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang seimbang, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan ketakwaan. *Tazkiyat an-nafs* memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan untuk pribadi, karena metode ini mengajarkan individu untuk mengenali diri, mengendalikan nafsu, serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar. Generasi milenial, yang cenderung terpapar oleh berbagai distraksi dunia modern, membutuhkan pendekatan pendidikan yang dapat mengarahkan mereka untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.(Al-Ghazali, Abu Hamid, 1997)

Di sisi lain, pendidikan tidak hanya berperan penting dalam pembentukan pribadi, tetapi juga dalam membangun institusi yang kokoh. Institusi pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah, pesantren, maupun universitas, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak hanya fokus pada ilmu duniawi, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Metode *tazkiyat an-nafs* Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang dapat diterapkan dalam institusi pendidikan Islam, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa, yang pada gilirannya juga akan memperkuat kualitas institusi tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan, institusi pendidikan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, siap untuk menghadapi tantangan dunia dan akhirat.(Anwar, Siti Fatimah, 2019)

Secara keseluruhan, hubungan antara pendidikan untuk pribadi dan institusi sangat erat. Pendidikan pribadi yang menekankan pada penyucian jiwa melalui metode *tazkiyat an-nafs* akan berkontribusi pada terbentuknya individu yang

memiliki akhlak yang baik. Sementara itu, institusi pendidikan yang menerapkan metode ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat proses penyucian jiwa tersebut. Sehingga, sinergi antara keduanya akan menciptakan generasi milenial yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. (Arifin, Zainal, 2020, (Nurcholis, Abdul, 2018)

Tasawuf datang untuk menawarkan solusi dalam memperbaiki hal di atas agar menjadikan manusia berkepribadian shalih dan memiliki *laku-lampah* yang baik dan mulia. Tasawuf berupaya untuk membimbing dan mengajarkan bagaimana proses memperindah akhlak dan penyucian jiwa secara *ruhaniyah* agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat. (Andrian 2019) Dalam proses ini akhlak menjadi tolak ukur bagi moral. Apabila manusia berhenti memperhatikan prioritas nilai-nilai moral, maka bangsa akan mengalami kekacauan. (Rajab 2019)

Pendidikan tasawuf merupakan pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan nilai akhlak yang sufistik, agar memiliki pendirian kokoh dalam melakukan sesuatu yang telah menjadi *qada* dan *qadar*-Nya. Kemudian dapat memperjelas posisinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Dan juga dapat menjadikannya sebagai manusia yang mempunyai keteguhan dalam tindak-tanduk dan *laku-lampah*nya hanya bersandar kepada dan semata-mata hanya karena Allah swt. (Rofiq 2019)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rajab (2019). Artikelnya berbasis kajian pustaka yang bertujuan untuk mengurai perihal keutamaan membumikan pendidikan tasawuf melalui pengembangan pendidikan karakter, maka dengan pola ini dapat menjamin terbentuknya manusia yang memiliki karakter mulia. Adapun hasilnya, yaitu Pendidikan akhlak tasawuf merupakan suatu pola yang cocok untuk menjadi bahan bagi semua lapisan manusia, terutama bagi orang tua, karena orang tua adalah yang menjadi guru pertama dan terpenting bagi anak sebelum terpengaruh hal-hal buruk oleh lingkungan di sekitarnya. Persamaan artikel dari Hadrah Rajab dengan artikel ini adalah sama-sama membahas pendidikan tasawuf agar terbentuknya manusia yang berakarakter mulia. Perbedaannya terletak pada pendekatannya. Artikel Hadrah Rajab menggunakan studi pustaka, sedangkan artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siti Fatimah Anwar dalam penelitiannya "*Tazkiyat an-Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam*". (Siti Fatimah Anwar 2019) menekankan pentingnya konsep penyucian jiwa dalam pendidikan Islam sebagai dasar untuk membentuk karakter individu yang kuat. Anwar mengungkapkan bahwa metode tazkiyat an-nafs berperan vital dalam mengatasi permasalahan moral yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk generasi milenial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya membersihkan hati dan jiwa tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan individu, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Sumbangsih penelitian Anwar terhadap penelitian saya adalah bahwa ia memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tazkiyat an-nafs dapat menjadi solusi bagi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi milenial. Penelitian saya akan mengembangkan dan mengonfirmasi penerapan metode tazkiyat an-nafs dalam konteks pendidikan Islam yang lebih spesifik untuk generasi milenial yang terpapar berbagai tekanan teknologi dan media sosial.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Abdul Nurcholis dalam penelitiannya tentang *Pendidikan Karakter dalam Konteks Islam*. (Abdul Nurcholis, 2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sangat relevan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter ini adalah pembentukan kesadaran spiritual dan emosional yang dipraktikkan melalui metode tazkiyat an-nafs. Nurcholis menyarankan agar pendekatan tazkiyah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga akhlak yang baik.

Penelitian ini berkontribusi pada penelitian saya dengan menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Dalam konteks generasi milenial, yang sering kali menghadapi krisis identitas dan moral, integrasi tazkiyat an-nafs dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk memperkuat pondasi akhlak mereka.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Zainal Arifin dalam bukunya *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Zaenal Arifin, 2020) menyarankan bahwa untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan Islam harus mampu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak yang baik. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan nilai-nilai tazkiyat an-nafs dalam proses pendidikan untuk menanggulangi berbagai masalah sosial dan psikologis yang sering terjadi pada generasi milenial, seperti stres, kecemasan, dan alienasi sosial.

Penelitian Arifin memberikan kontribusi penting dalam penelitian saya dengan menekankan bahwa generasi milenial membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga memberikan ruang bagi pertumbuhan spiritual. Dalam penelitian saya, saya akan mengembangkan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana metode tazkiyat an-nafs dapat dijadikan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang lebih holistik, mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial sangat kompleks dan multidimensional.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah ingin mengeksplorasi bagaimana penerapan metode tazkiyat an-nafs dalam pendidikan Islam dapat mempengaruhi akhlak dan spiritualitas peserta didik, serta bagaimana hal ini dapat membentuk pribadi yang lebih baik, lebih terarah, dan lebih berguna bagi masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana metode tazkiyat an-nafs dapat

diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, serta untuk menilai efektivitasnya dalam membentuk budaya akademik yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual. Penulis berharap artikel ini bermanfaat bagi orang-orang yang menggeluti dunia pendidikan, orang tua, pelajar dan lainnya agar dapat menerapkan atau mengajarkan pendidikan tasawuf “secara modern” pada anak-didiknya guna mencegahnya kenakalan-kenakalan remaja tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan analisis konten sebagai metode utama untuk menggali dan memahami pemikiran Al-Ghazali terkait **Metode Tazkiyat an-Nafs** serta penerapannya dalam pendidikan Islam untuk generasi milenial. (U. Maman Kh 2006). Penelitian ini dimulai dengan studi literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali, khususnya mengenai tazkiyat an-nafs. Sumber primer yang digunakan adalah karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Maqasid al-Falasifah*, yang menyajikan penjelasan tentang konsep penyucian jiwa. Selain itu, karya-karya tafsir dan hadits yang mendukung konsep ini juga akan digunakan. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait penerapan pendidikan Islam untuk generasi milenial, serta relevansi tazkiyat an-nafs dalam konteks ini.

Setelah pengumpulan literatur, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan metode tazkiyat an-nafs dalam pendidikan Islam. Peneliti akan menggali nilai-nilai yang dapat diambil dari ajaran Al-Ghazali terkait penyucian jiwa dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk generasi milenial. Penelitian ini akan menyintesis konsep-konsep dari literatur yang telah dianalisis untuk menyusun pemahaman yang utuh tentang relevansi dan implementasi metode tazkiyat an-nafs dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Hasil dari sintesis ini akan digunakan untuk mengusulkan model pendidikan berbasis nilai tazkiyah untuk generasi milenial.

Sumber-Sumber Utama yang Menjadi Pijakan

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* Buku ini adalah karya monumental Al-Ghazali yang membahas secara rinci tentang berbagai aspek kehidupan dalam Islam, termasuk tazkiyat an-nafs, atau penyucian jiwa. Buku ini akan menjadi sumber utama dalam menggali konsep-konsep spiritual dan pendidikan dalam ajaran Al-Ghazali. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Maqasid al-Falasifah* Sebuah karya penting yang mengulas pemikiran filsafat dan etika, yang juga mencakup konsep-konsep yang mendasari pendidikan moral dan penyucian jiwa.

Nurcholis, Abdul. "Pendidikan Karakter dalam Konteks Islam." Artikel ini memberikan perspektif kontemporer mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam Islam, dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi milenial.

Arifin, Zainal. Pendidikan Islam di Era Milenial. Buku ini membahas tantangan dan potensi pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan untuk menghasilkan generasi yang berakarakter dan berkualitas.

Anwar, Siti Fatimah. "Tazkiyat an-Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam (2019). Artikel jurnal ini secara khusus membahas aplikasi tazkiyat an-nafs dalam konteks pendidikan Islam, serta relevansinya dalam membentuk karakter generasi muda.

Hasan, Zulkifli. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter: Teori dan Praktik. Jakarta: RajaGrafindo, 2018. Buku ini memberikan penjelasan mengenai teori-teori pendidikan Islam dan bagaimana implementasinya dapat membentuk karakter individu, yang juga berhubungan erat dengan metode tazkiyat an-nafs.

Al-Qardawi, Yusuf. Fiqh al-Awlawiyyat. Buku ini memberikan perspektif terkait prioritas-prioritas dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencakup juga tentang pendidikan akhlak dan pentingnya pembersihan jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tazkiyat an-Nafs al-Ghazali dalam Pendidikan Islam

Al-Ghazali memiliki nama lengkap, yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, sufi, teolog, filsuf yang masyhur (Azyumardi Azra 2003). Ia dilahirkan pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah pada tahun 450 H./1058 M. di daerah Khurasan (Persia) tepatnya di Ghazal yang merupakan sebuah desa dekat Thus. Ia merupakan tokoh pemikir Islam dengan keilmuannya yang sangat luas, ia digelar sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama), *Imam al-Murobbin* (pakar bidang pendidikan), dan *Syaikh al-Sufiyyin* (guru besar ilmu tasawuf) (Alwizar 2015). Al-Ghazali wafat pada tahun 505 / 1111 M yakni pada usianya yang ke-55 tahun (1983).

Tazkiyat an-nafs, baik dalam artian mensucikan hati, membersihkan diri serta perilaku dari sifat negatif maupun dalam artian meningkatkan kualitas diri yang dihiasi dengan ahlak-ahlak mulia dan terpuji dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau metode. Dalam tasawuf ada 3 macam metode dalam melaksanakan *tazkiyah an-nafs*, yaitu: *Pertama takhalli* ialah membersihkan diri dari sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain

takhalli berarti pembersihan dari sifat-sifat tercela, seperti *hasud*, *hiqd* (dendam), *su'udzon*, *takabbur*, *ujub*, *riya'*, *ghadhab*) serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota badan termasuk panca indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati (Musyrifah 2007). Jadi *takhalli* yaitu membersihkan dan membebaskan diri dari berbagai kotoran hati dari berbagai dosa dengan bertaubat dan beristigfar.

Kedua, Tahalli yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan *akhlaqul karimah*. Salah satu cara itu yaitu dengan berzikir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali dengan istilah “pelarut qalbu” dengan selalu mengingat Allah (Siregar 2002).

Ketiga, Tajalli. Al Ghazali mengemukakan bahwa *tajalli* adalah tersingkapnya hal-hal *ghaib* yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki disebabkan oleh *nur* yang dipancarkan Allah ke dalam hati seseorang. Pengetahuan hakiki tersebut tidak didapat dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena *nur* yang dipancarkan Allah kedalam hati, dan *nur* ini merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan (Huda 2008). Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

Konsep **Tazkiyat an-Nafs** yang diajukan oleh Al-Ghazali memiliki dampak yang luas, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk lembaga pendidikan dan masyarakat secara umum. Al-Ghazali mengajarkan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyah*) harus dilakukan secara mendalam, melalui **latihan jiwa** (*mujahadah*), **tahdzibul akhlak** (penyempurnaan akhlak), serta **pengobatan hati** (*tibb al-qulub*), yang bertujuan untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit jiwa yang dapat merusak moral dan spiritual seseorang. Dalam penelitian ini, ada beberapa **output** yang dapat diharapkan dari penerapan konsep tersebut, baik untuk **pelajar remaja, lembaga pendidikan, maupun masyarakat**.

Output untuk Pelajar Remaja sebagai generasi penerus bangsa, sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima. Dengan menerapkan konsep *tazkiyat an-nafs*, output yang dihasilkan adalah: Perbaikan Karakter: *Tazkiyat an-nafs* mengajarkan pelajar untuk mengenali dan mengatasi penyakit hati seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Melalui latihan dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak, mereka akan lebih mudah untuk menumbuhkan sifat-sifat positif seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Seiring dengan proses ini, remaja akan mengalami transformasi karakter yang positif.

Pengembangan Diri: Dalam proses penyucian jiwa, pelajar diajarkan untuk mengenal dirinya sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan hati, dan berusaha untuk memperbaikinya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri (self-awareness) dan pengembangan potensi pribadi mereka, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan yang lebih seimbang antara aspek akademik, sosial, dan spiritual. Ketahanan Mental dan Spiritual: Dengan mengobati penyakit hati seperti kecemasan, kebencian, atau kebanggaan, pelajar remaja menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup, baik secara emosional maupun spiritual. Mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki stabilitas batin yang tinggi.

Lembaga pendidikan, sebagai tempat di mana nilai-nilai pendidikan diterapkan dan disebarluaskan, juga dapat merasakan dampak signifikan dari penerapan metode tazkiyat an-nafs, antara lain: Peningkatan Kualitas Pendidikan: Penerapan nilai-nilai tazkiyat an-nafs dapat memperkaya kurikulum pendidikan dengan mengintegrasikan pembelajaran tentang akhlak, etika, dan spiritualitas. Lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini akan memiliki pengaruh lebih besar dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam karakter dan moral. Lingkungan yang Kondusif: Lembaga yang mengintegrasikan tazkiyat an-nafs dalam kegiatan pendidikannya akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan damai, di mana para pendidik dan pelajar saling mendukung dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pribadi. Ini juga akan mengurangi konflik dan gesekan antar individu di lingkungan pendidikan. Pembentukan Karakter Kolektif: Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan juga dapat membentuk budaya yang menekankan pada pentingnya kerjasama, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh Al-Ghazali. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang kuat.

Secara lebih luas, penerapan konsep tazkiyat an-nafs juga memiliki dampak besar pada masyarakat secara keseluruhan: Perbaikan Moral Masyarakat: Masyarakat yang didominasi oleh individu-individu yang memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Ketika masyarakat mengetahui dan mengobati penyakit jiwa mereka—seperti kebencian, keserakahan, dan sifat-sifat tercela lainnya—mereka akan lebih mudah untuk hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati dan tolong-menolong. Peningkatan Kualitas Kehidupan Sosial: Ketika setiap individu dalam masyarakat berusaha untuk membersihkan hatinya, mereka akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat. Hal ini dapat mengurangi tingkat konflik, kekerasan, dan ketegangan dalam masyarakat, serta mempromosikan solidaritas sosial yang lebih kuat.

Penyembuhan Diri Secara Kolektif: Al-Ghazali menekankan pentingnya untuk mengetahui dan mengobati penyakit hati. Jika masyarakat secara kolektif menyadari pentingnya proses ini, mereka akan membangun kesadaran bersama untuk terus memperbaiki diri, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan bermoral.

Fenomena Krisis Moral pada Generasi Milenial

Sayyed Hosein Nasr dalam Gani (2020) spiritualitas seseorang yang hidup pada era modern tersebut mengalami kekrisisan, seperti yang terjadi pada generasi milenial. Adapun Generasi milenial sendiri menurut Munir (2018) yaitu generasi yang lahir pada tahun 1982 hingga 2004, berbeda dengan Wibowo dan kawan-kawan (2020) mengatakan generasi milenial lahir antara tahun 1977-1998. Generasi ini merupakan terjadinya banyak penggunaan teknologi komunikasi instan, seperti: E-mail, SMS (*Short Message Service*), *instan messaging*, dan media sosial lainnya seperti Facebook dan Twitter. Selain itu, generasi ini gemar terhadap *game online*. Generasi ini hidup di masa globalisasi atau percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital, yang menyebabkan generasi ini berkarakter lebih *open minded* dan reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya (Munir, 2018; Nata, 2018).

Namun Wibowo dan kawan-kawan (2020) mengatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang paling banyak mengalami tekanan dari problem kehidupan dan pekerjaan, karena tuntutan perusahaan untuk bekerja lebih cepat dengan sebab pola revolusi industri 4.0. Ketidak stabilan kesehatan mental ini disebabkan oleh faktor kurang stabilnya ekonomi dan asupan makanan mereka. Perkembangan media sosial juga mempengaruhi generasi ini untuk lebih cenderung *Self Centered* dan ingin selalu jadi pusat perhatian. Kemudian menurut *Jurnal Psychological* yang dikutip oleh Wibowo dan kawan-kawan (2020) menyebutkan bahwa tingginya sikap perfeksionis menjadi faktor penyebab gangguan mental pada generasi ini, perfeksionis juga dijadikan orientasi yang utama. Hal ini disebabkan oleh tekanan media sosial yang akan berefek pada status sosial, sehingga mereka mengalami sebuah tekanan untuk mendapatkan standar lebih atau biasa disebut dengan *multidimensional perfectionisme*.

Dalam *emotional control*, generasi milenial sering terbawa emosi karena ketidak-sanggupan untuk mengontrol emosi mereka. Perkembangan arus teknologi menyebabkan generasi ini selalu merasa tidak puas dan sulit mengontrol diri terhadap hal yang tidak dapat terselesaikan oleh mereka di media sosial (Wibowo et al. 2020). Hal ini disebabkan oleh krisis spiritualitas manusia, yaitu (1) Melupakan resep agama yang bertanggung jawab atas perilaku psikologis (2) Mencoba memahami psikopatologi melalui teori-teori modern, yang tidak mampu menembus wilayah kejiwaan terdalam seperti spiritualitas dan agama (Gani, 2019; 2020). Krisis spiritual

tersebut dikarenakan hilangnya pengetahuan manusia tentang mengenal dirinya, senantiasa memiliki sifat ke-aku-an namun hakikatnya lupa pada dirinya sendiri, dan krisis eksistensial akibat pemberontakan terhadap Tuhan-Nya. Kemudian pencapaian dunianya pun tidak memberikannya makna kehidupan bagi mereka. Pengabaian spiritualitas juga diakibatkan oleh pemanjaan dari kemudahan berbagai fitur atau 'serba instant' hasil dari ke-modern-an yang dianggap sebagai solusi dari kematian ilmu pengetahuan dan teknologi (Sidqi 2015). Lebih lanjut Sidqi (2015) juga mengatakan bahwa krisis spiritual yang melanda dijadikan sebagai *trend* baru, pilihan kebuntuan modernisme ini menjadikan manusia mulai beralih pada dimensi esoterik. Krisis spiritual inilah yang dikatakan oleh Sayyed Hosein Nasr dalam Gani (2020).

Cara-cara *Tazkiyat an-Nafs* al-Ghazali untuk Generasi Milenial

1. *Self-Knowledge* dengan identifikasi Penyakit Rohani

Al Ghazali dalam Kitabnya *Ihya'* al-Ghazali tidak saja membahas penyakit hati, tetapi juga menunjukkan cara-cara mengidentifikasinya. Jika penulis amati, model yang disarankan oleh al-Ghazali untuk mengetahui bentuk-bentuk penyakit rohani itu dapat direformulasikan dalam dua kategori yaitu identifikasi eksternal dan internal (Sodiq 2018).

Pertama, identifikasi internal dapat dilakukan oleh diri kita sendiri. Sebelumnya orang harus mengerti batas titik tengah kebaikan akhlak. Untuk mengetahui titik tengah itu ia harus melihat mana yang lebih ringan baginya untuk melakukan. Misalnya jika menahan harta itu lebih mudah daripada menyedekahkan, ini artinya kita masih kikir. Jika kita lebih suka memberi kepada yang tidak berhak, maka ketahuilah sesungguhnya ini bukti diri kita masih boros. Mengetahui batas tengah ini tentunya membutuhkan kebersihan dan ketajaman mata batin pelakunya. Jika ia belum memiliki hati yang suci dan tajam, selayaknya ia meminta bantuan dari luar dirinya (Sodiq 2018). *Kedua*, identifikasi eksternal. Ada empat cara yang al-Ghazali jelaskan untuk mengetahui penyakit rohani secara eksternal yaitu melalui syekh, kawan, lisan orang yang benci, dan dengan melihat perilaku orang lain (Sodiq 2018).

Dengan metode identifikasi yang ada baik secara internal maupun eksternal dapat dijadikan pijakan dalam mengidentifikasi akhlak secara menyeluruh. Penulis merasa jika dalam perbaikan akhlaknya seseorang menggunakan semua metode identifikasi penyakit rohani yang ditawarkan, seharusnya akan sangat banyak data yang diperoleh tentang penyakit yang dideritanya. Hanya saja untuk pengembangan

pendidikan akhlak metode ini perlu dikembangkan lebih lanjut tentang teknik-teknik yang lebih terukur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. *Mujahadah dan Riyadah*

Mujahadah dan *riyadah* sebagai bentuk pendidikan rohani sesungguhnya sudah harus dimulai sedini mungkin. Bahkan menurut al- Ghazali perang melawan hawa nafsu itu harus dipersiapkan sejak pada masa prenatal (Sodiq 2018).

Mujahadah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya, yang lazim disebut *mujahadah an-nafs* (Suyuti 2016). Ujung dari keberhasilan *mujahadah* adalah munculnya kebiasaan dari seorang *salikin* untuk menghiasi dirinya dengan *dzikrullah* sebagai cara untuk membersihkan hatinya dan sebagai upaya untuk mencapai *musyahadah* (merasakan adanya kehadiran Allah) (MZ 2001).

Adapun *riyadah* artinya “latihan”. Maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan *riyadah* adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan ber*khalwat* yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa (Suyuti 2016). Tujuan *riyadah* bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci (Senali 1998).

3. *Zikir*

Zikir secara etimologi diartikan sebagai mengingat Allah. Semua aktivitas yang ditujukan guna mengingat Allah dapat dikategorikan sebagai zikir. Dalam konteks terminologis seperti inilah Ibn Ataillah menegaskan bahwa semua aktivitas Muslim adalah zikir. Menurutnya kegiatan zikir dapat berupa kegiatan, sebagai berikut: zikir *asma'*, sifat, hukum ataupun *af'al* Allah, zikir segala sesuatu yang mengarah pada *asma'*, sifat, hukum, dan *af'al* Allah, doa, mengenang para rasul, nabi dan wali Allah ataupun orang-orang saleh yang terkait dengan mereka, dan memikirkan tentang kausalitas (Ataillah n.d.).

Adapun tahapan zikir menurut al-Ghazali, yaitu: (1) Zikir lisan, pada tahap ini murid dibiasakan berzikir dengan zikir *lafadz* dengan lisannya secara intens. Batas tahap ini adalah ketika *lafadz* itu tetap ada tanpa gerak lisan. (2) Zikir *qalbi*, tahap ini murid telah mampu berzikir dengan kalimat zikir yang seolah-olah mengalir di lisan tanpa gerak lisan. (3) Zikir *sirri*, ketika bekas yang ada di hati tanpa gerak bibir ini

sirna dan yang tertinggal hanyalah gambaran *lafadz* saja dalam hati, maka *salik* kini telah sampai pada tahap ini; dan (4) Zikir hakikat makna (*khafiy*), pada tahap terakhir ini *salik* yang semula berzikir dengan gambaran *lafadz* di hati terus dibiasakan sampai hilang bekas huruf dan gambaran *lafadz* hingga yang tersisa hakikat maknanya. Keadaan zikir seperti ini harus terus dibiasakan hingga hati benar-benar bersih dari yang selain Allah (Al-Ghazali n.d.).

Hal-hal yang harus dihindari untuk sempurnanya zikir yaitu banyak makan, banyak tidur/istirahat, banyak bergurau yang tidak perlu, dan banyak berkumpul dengan masyarakat yang tidak membawa manfaat. Bagaimana pun juga memang tidak serta-merta orang yang berzikir dapat merasakan kenikmatan zikir itu dengan merasakan kehadiran Allah di batinnya, hal ini karena masih adanya nafsu yang menuntut terhadap selain Allah yang dimanfaatkan oleh setan. Selama setan itu masih ada, maka ia akan memanfaatkan nafsu dan mengalihkan seseorang dari Allah (Sodiq 2018).

Dengan zikir yang terus-menerus dan konsentrasi penuh orang yang telah bersih tersebut selanjutnya akan dapat menyaksikan (*musyahadah*) para malaikat, arwah para nabi dan suatu ilustrasi yang bagus, indah dan agung. Ia akan dapat mendengarkan suara para malaikat dan orang-orang suci itu serta dapat mengambil manfaat dari ajaran mereka. Di samping itu tersingkap juga baginya segenap kerajaan langit dan bumi hingga pada akhirnya ia mampu melihat sesuatu yang tidak mungkin disifati terlebih dijelaskan. Setiap ucapan sufi tentangnya hanya akan menunjukkan kesalahan yang nyata dan tidak dapat dihindari (Al-Ghazali n.d.).

4. *Maqamat-ahwal*

Maqam di kalangan para sufi kadang kala disebut dengan ungkapan jamaknya yaitu *maqamat*. Al-Thusi memberikan pengertian *maqamat* sebagai kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya”. Sedangkan *ahwal* sebagai bentuk jamak dari *hal*, yaitu sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan *maqamat* (Al-Thusi 1960). Al-Ghazali menekankan tasawufnya pada kebersihan rohani dan kejernihan hati. Hanya kondisi tersebut yang memungkinkan tercapainya *ma'rifah* dan *mukasyafah* sehingga segalanya terlihat sebagaimana adanya. Artinya hanya kondisi seperti itu yang memungkinkan seseorang dapat menjangkau kebenaran yang hakiki.

Al-Ghazali membagi *maqamat-ahwal* yang harus dilalui oleh seorang *salik* (*mutawassif*) menjadi enam tahap, yaitu: tobat, sabar-syukur, *khauf-raja* (cemas dan

harapan), zuhud-fakir, tauhid-tawakal, *mahabbah* (cinta bagi Allah)-*syauq* (rindu)-*uns* (mesra) dan *rida*. Dalam Kitab *Ihya'* sesungguhnya masih ada pembahasan setelah *mahabbah-syauq-uns* dan *rida*, akan tetapi dalam awal pembahasan tentang *mahabbah* ia telah menegaskan bahwa *mahabbah* adalah tujuan yang paling jauh dan *maqam* tertinggi, tidak ada lagi setelah *al-mahabbah*, kecuali hanya buah atau pengikut-pengikutnya. Buah *al-mahabbah* tersebut seperti *al-syauq* (rindu), *al-uns* (mesra), *rida* serta *marifat* (Al-Ghazali 1994).

KESIMPULAN

Konsep Tazkiyat an-Nafs yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang sangat relevan dalam meningkatkan kualitas diri, terutama di tengah tantangan modernitas yang dihadapi oleh generasi milenial. Melalui tiga tahapan utama yaitu takhalli (membersihkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan akhlak mulia), dan tajalli (tersingkapnya pengetahuan hakiki melalui cahaya Allah), Al-Ghazali memberikan metode yang komprehensif untuk mencapai kesucian jiwa.

Penerapan konsep ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga membawa dampak positif bagi lembaga pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Di tingkat individu, tazkiyat an-nafs mampu memperbaiki karakter, mengembangkan diri, dan meningkatkan ketahanan mental serta spiritual. Di tingkat lembaga pendidikan, penerapan nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan pribadi dan membentuk karakter moral yang kuat. Sementara itu, bagi masyarakat, proses penyucian jiwa kolektif dapat memperbaiki moralitas dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial.

Generasi milenial, yang tengah menghadapi krisis spiritualitas dan tekanan dari kemajuan teknologi serta media sosial, sangat membutuhkan pendekatan ini untuk mengatasi masalah psikologis dan emosional mereka. Dengan mengenal dan mengatasi penyakit rohani melalui metode self-knowledge, mujahadah, riyadah, dan zikir, mereka dapat memperbaiki kualitas jiwa dan mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Secara keseluruhan, Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali memberikan panduan yang sangat berharga untuk mengatasi krisis moral dan spiritual di dunia modern ini, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. 1983. *Ihya Ulum Ad-Din*. Terjemahan. edited by Ismail Ya'kub. Jakarta:

Faizan.

Al-Ghazali. 1994. *Kimiya As-Sa'adah*. Majmu'at a. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali. n.d. *Ihya Ulumuddin*. Juz 3.

Al-Ghazali. n.d. *Raudat Al-Talibin Wa Umdat Al-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj. 1960. *Al-Luma'*. Cairo: Dar al-Haditsah.

Alwizar. 2015. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Jurnal Potensial* 14.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Maqasid al-Falasifah*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1982.

Anwar, Siti Fatimah. "Tazkiyat an-Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019.

Arifin, Zainal. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.

Andrian, Restu. 2019. "Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Mudarrisuna* 9:36-50.

Ataillah, Ibn. n.d. *Miftah Al-Falah Wa Misbah Al-Arwah*. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Subaih wa Awladih.

Azyumardi Azra. 2003. *Ensiklopedi Islam* 2. 3rd ed. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Nurcholis, Abdul. "Pendidikan Karakter dalam Konteks Islam." *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, 2018.

Gani, A. 2019. "Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7(3):499-513. doi: 10.17478/jegys.603574.

Gani, A. 2020. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):275-86. doi: 10.24042/atjpi.v10i2.5847.

Huda, Solkhi. 2008. *Tasawuf Kultural*. Yogyakarta: Lkis.

KPAI. 2015. "KPAI Prihatin Dua Bocah SMP Depok Jadi Begal." *Www.Kpai.Go.Id*. Retrieved (<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-prihatin-dua-bocah-smp-depok-jadi-begal>).

KPAI. 2018. "KPAI Usut Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Oknum Guru Terhadap Siswa Di Pasaman." *Www.Kpai.Go.Id*. Retrieved (<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-usut-kasus-dugaan-kekerasan-seksual-oknum-guru-terhadap-siswa-di-pasaman>).

Kurniawan, Asep. 2016. "Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern." *Yaqzhan* 2:80-98.

Munir, Misbahul. 2018. "Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial." *Ta'Limuna*. 7(1):45-59.

Musyrifah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- MZ, Labib. 2001. *Memahami Ajaran Tasawuf*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* 18:10-28.
- Polri, Divisi Humas. 2019. "23 Orang Pelajar Diamankan Ketika Akan Tawuran." <https://Humas.Polri.Go.Id/2019/11/25/Kabid-Humas-Polda-Jabar-23-Orang-Pelajar-Diamankan-Ketika-Akan-Tawuran/>. Retrieved (https://humas.polri.go.id/2019/11/25/kabid-humas-polda-jabar-23-orang-pelajar-diamankan-ketika-akan-tawuran/).
- Rajab, Hadrah. 2019. "Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf." *Sustainable* 2(2):279-94.
- Rofiq, Muhammad Husnur dan Prastio surya. 2019. "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi." *Ilmuna* 1(2):65-81.
- Senali, Moh Saifullah Al-Aziz. 1998. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Sidqi, Ahmad. 2015. "Wajah Tasawuf Di Era Modern: Antara Tantangan Dan Jawaban." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10(1-27). doi: 10.21274/epis.2015.10.1.1-28.
- Siregar, Rifay. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sodiq, Ahmad. 2014. "Konsep Pendidikan Tasawuf." *Ijtima'iyya* Vo. 7 No.1(Tasawuf):149-71.
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Suyuti, Achmad. 2016. *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani.
- U. Maman Kh. 2006. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Press.
- Wibowo, Herry, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Santoso Tri Raharjo, and R. Willya Achmad W. 2020. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focusl: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2):187. doi: 10.24198/focus.v2i2.26241.